

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Sastra**

Menurut Rokhmansyah (2014:1) “kata ‘sastra’ berasal dari Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sa* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan alat, sarana” Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.” Sebelumnya, telah banyak ahli sastra yang menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian sastra. Semi (dalam Sari & Nuryatin, 2017:44) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya.

Karya sastra sebagai struktur bermakna yang mewakili pandangan dunia penulis, bukan sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya. Penulis memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat realita-realita sosial yang luput dari pengamatan orang kebanyakan. Karya sastra dapat menjadi sebuah ensiklopedi sosial mini yang memberikan banyak informasi bagi pembaca tentang sebuah struktur dan kehidupan sosial masyarakat tertentu.

Menurut Saini & Sumardjo (1986:3), “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa.”

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang berbentuk tulisan yang memiliki nilai seni dan sering kali menggambarkan berbagai aspek kehidupan. Biasanya, karya sastra dibuat dengan menggunakan bahasa yang indah, penuh makna, dan bisa mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pengalaman pengarangnya. Secara sederhana karya sastra merupakan tulisan yang dibuat dengan seni dan bisa memberikan pengaruh atau pemikiran kepada orang yang membacanya.

## **2. Jenis-jenis Prosa fiksi**

Prosa berasal dari kata “*orate provorsa*” yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa terurai. Dikatakan menggunakan bahasa terurai, artinya tidak sama dengan puisi (menggunakan bahasa yang dipadatkan), dan tidak sama dengan drama (menggunakan dialog). Kata fiksi berasal dari bahasa latin *fictio* berarti membentuk, membuat, atau mengadakan. Dalam bahasa Indonesia, kata “Fiksi” dapat diartikan sebagai yang dikhayalkan atau diimajinasikan. Yang ditampilkan dalam cerita, baik juru cerita lisan maupun juru cerita tertulis yang disebut pengarang Wicaksono, (2017:1). Menurut Wicaksono, (2017:2) “Prosa fiksi terdiri atas roman, cerita pendek, dan novel (diurutkan berdasarkan mana yang paling dulu diciptakan di dalam sastra Indonesia).” Dari beberapa pengetahuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah sebuah karya sastra yang menguraikan

sebuah imajinasi atau khayalan yang berkaitan dengan kehidupan dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh pengarang.

Jenis-jenis prosa fiksi menurut Juwati & Abid (2021:65) membagi atas 2 jenis prosa fiksi berdasarkan bentuknya yaitu

a. Prosa lama

Prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra/kebudayaan Barat. Prosa lama terbagi menjadi:

1. Dongeng

Dongeng yaitu cerita dari hasil khayalan atau imajinasi pengarang yang belum pernah terjadi sebelumnya.

2. Hikayat

Hikayat yaitu cerita, baik sejarah maupun cerita roman fiktif yang bertujuan untuk pelipur lara, membangkitkan semangat juang, ataupun sekadar meramaikan pesta.

3. Kitab-kitab

Di samping hikayat dan dongen, ada pula hasil karya sastra lama yang tak dapat digolongkan ke dalam kedua kelompok tadi sebab isinya sangat berbeda dengan kedua kelompok tersebut. Kitab-kitab tersebut boleh dikatakan berisis norma-norma yang biasa dan seharusnya berlaku dalam masyarakat, atau undang-undang yang bersifat ketatanegaraan.

## b. Prosa baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra/budaya Barat. Bentuk ini dikatakan timbul sejak pengaruh pers masuk ke Indonesia, yakni sekitar permulaan abad ke-20.

Prosa baru terbagi menjadi:

### 1. Cerita pendek/Cerpen

Cerita pendek yang biasa disingkat cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.

### 2. Novelet

Novelet merupakan jenis prosa modern yang kuantitas panjang ceritanya lebih panjang dari cerpen, namun lebih pendek dari novel. Jadi, panjangnya di antara novel dan cerpen.

### 3. Novel

Novel adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (biografi) atau bisa juga pengalaman hidup orang sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia.

## 3. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novella* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Menurut Jassin (dalam Suroto, 1989:19). Menurut Juwati & Abid (2021:55) “Novel dapat dikatakan sebagai karangan yang dibuat oleh pengarang secara menarik agar mudah dipahami oleh pembaca dan kalangan remaja lainnya. Novel banyak menceritakan kepribadian seseorang dalam tokoh.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Oleh sebab itu, novel biasanya memiliki kisah yang lebih kompleks daripada cerpen.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai keterangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut perpecahan.

#### 4. Unsur Pembangun Karya Sastra

Menurut Darmawati (2018:17), “Prosa fiksi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik membangun fiksi dari dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik membangun fiksi dari luar karya sastra.”

##### a. Unsur Intrinsik Prosa Fiksi

##### 1. Tema

Menurut Darmawati (2018:17). “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat.” Sedangkan menurut Santosa (2015:3), “Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita karya sastra.” Dengan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa tema merupakan pokok atau inti dari sebuah cerita. Tema menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut, seperti tentang cinta, persahabatan, perjuangan, atau masalah sosial. Jadi, tema itu disebut sebagai ide utama yang menjadi dasar dari cerita yang ditulis.

##### 2. Perwatakan atau Penokohan

Menurut Abrams (dalam Santosa, 2015:3), “Tokoh cerita adalah orang-orang yang menampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan

kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan.”

Menurut Darmawati (2018:17), “Sebagian besar tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Toko rekaan disebut juga tokoh imajinasi pengarang.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau karakter yang digambarkan dalam sebuah cerita.

### 3. Alur atau Plot

Menurut Santosa (2015:7), “Alur adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.” Menurut Darmawati (2015:19), “Alur adalah keseluruhan rangkaian peristiwa dalam cerita.” Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun menjadi sebuah cerita.

### 4. Latar atau *setting*

Menurut Santosa (2015:8), “Latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.” Menurut Darmawati (2018:21), “Latar disebut juga landas tumpu, penyarang pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

latar merupakan tempat, waktu, dan suasana yang menggambarkan setting atau kondisi dalam sebuah cerita.

#### 5. Sudut Pandang

Menurut Nugiyantoro (dalam Santosa, 2015:8), “Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan.” Menurut Darmawati (2018:22), “Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan orang yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat.” Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau posisi dari mana cerita dalam sebuah karya sastra diceritakan. Ini berkaitan dengan siapa yang bercerita dan bagaimana mereka melihat atau mengungkapkan kejadian dalam cerita.

#### 6. Amanat

Menurut Darmawati (2018:23), “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran.”

### b. Unsur Ekstrinsik Prosa Fiksi

#### 1. Gaya bahasa

Menurut Darmawati (2018:24), “Gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.

Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita.”

## 2. Nada

Menurut Darmawati (2018:25), “Nada adalah unsur yang terbentuk, terbangkitkan, atau muncul karena pemilihan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra.”

## 3. Riwayat hidup pribadi pengarang

Menurut Darmawati (2018:25), “Riwayat hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasi dalam diri tokoh utama.”

## 4. Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Menurut Darmawati (2018:25), “Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra.”

## 5. Nilai-nilai dalam karya sastra

Menurut Darmawati (2018:25), “Nilai-nilai karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut diantaranya moral, estetika, sosial, budaya, religi, dan politik.”

## 5. Pengertian Feminisme

Sebagian masyarakat masih berasumsi feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada, atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya. Feminisme berasal dari kata *femme*(perempuan) yang memperjuangkan hak perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme adalah gerakan yang ditujukan untuk menentukan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang sama bagi perempuan. Atau dengan kata lain, gerakan ini lahir sebagai bentuk penolakan atas segala sesuatu yang bersifat mengsubordinasi, memarginalkan, merendahkan yang dilakukan oleh kebudayaan dominan (patriarkal) terhadap perempuan (Sari & Nuryatin, 2017:35)

Menurut Goefe (dalam Santosa, 2015:31) feminis adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Menurut Santosa (2015:31) feminisme dalam artian leksikal berarti gerakan wanita yang menurut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminim berarti mengenai (seperti, menyerupai) wanita bersifat kewanitaan. Selanjutnya menurut Fakhri (dalam Santosa, 2015:32) menjelaskan “Feminisme bukan

merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan sebagai kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.” Selanjutnya Fakih juga menjelaskan bahwa feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadinya perbedaan antarfeminisme mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, tetapi mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah.

Dalam perkembangannya, feminisme menjadi salah satu jenis teori sastra yang digunakan untuk menelaah atau menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra (Yohanes, 2018:219)

## **6. Jenis-Jenis Feminisme**

### **a. Gerakan Feminisme awal**

Menurut (Mufidah & Alamsyah, 2023:43) “fokus perjuangan feminisme awal adalah menentang pandangan patriarki berkaitan dengan posisi subordinat perempuan yang dianggap lemah dan tidak rasional”. Upaya gerakan feminisme awal khususnya dalam memberikan pencerahan dengan menerbitkan inspirasi-inspirasi tentang pentingnya kebangkitan perempuan, yang kemudian hal itu dijadikan dasar bagi

gerakan perempuan pada generasi selanjutnya (Mufidah & Alamsyah, 2023).

b. Feminisme kultural

Menurut Mufidah & Alamsyah (2023:49) “feminisme ini berkaitan dengan peningkatan nilai perbedaan perempuan dibandingkan menjelaskan asal-usulnya”. Lebih jauh feminisme kultural menjelaskan bahwa cara perempuan dalam menjalani hidup dan mendapatkan kehidupan dapat menjadi bentuk yang lebih baik guna menghasilkan masyarakat yang lebih baik dibanding preferensi tradisional dari kultur andosentris pria yang menganggap pria sebagai pusat dari segala sesuatu (Mufidah & Alamsyah, 2023).

c. Feminisme liberal

Menurut Mufidah & Alamsyah (2023:50) “akar teori feminisme liberal berada pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas”. Pengertian umum dari liberalisme melihat bahwa hakekat manusia terletak pada kesadaran, keunikan pada setiap individu dan untuk menjadi bebas, manusia harus menggunakan rasionalitasnya. Selanjutnya menurut Mansor fakih (dalam Mufidah & Alamsyah, 2023:50) “aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan Individu”.

d. Feminisme Marxis

Menurut (Mufidah & Alamsyah (2023:54) “Konsep dasar dari aliran feminisme Marxis didasarkan pada teori Marx yang memandang bahwa manusia baru bermakna apabila mereka melakukan kegiatan bereproduksi. Feminisme Markxis lebih mengarah pada pandangan tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Keluarga bukan hanya wadah untuk membahas tentang persoalan ekonomi serta sebagai alat reproduksi tetapi juga hal-hal penting lainnya (Mufidah & Alamsyah, 2023).

e. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal memandang bahwa sektor publik dan privat harus dipisahkan (Mufidah & Alamsyah, 2023:55). Feminime radikal menganggap bahwa system patriarki adalah sumber utama terjadinya penindasan terhadap perempuan, olehnya itu perlu dilakukan pertentangan terhadap system patriarki yang merugikan Perempuan (Mufidah & Alamsyah, 2023).

## 7. Representasi Tokoh Perempuan dalam Karya Sastra

Konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum patriarki menyebabkan masyarakat direpresentasikan dengan sudut pandang kaum laki-laki (Kurnianto, 2017:89). Menurut Rafiek (2022:67) kata Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Kata ini banyak digunakan dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia akhir-akhir ini. Hal itu terlihat pada judul-judul seperti *representasi gender di media massa*, *representasi symbol*

*dalam nyanyian rakyat, representasi ideology dalam wacana kartun, dan lain-lain (Rafiek, 2022:67). Menurut Sumardjo (dalam Kurnianto, 2017:89) representasi dapat diartikan sebagai berikut*

1. Penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal,
  2. Pengungkapan ciri umum yang universal dari alam manusia,
  3. Penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya,
  4. Penghadiran bentuk-bentuk ideal yang berada dibalik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis filosofis seniman.
- Sekaitan dengan hal tersebut, Faruk (dalam Kurnianto, 2017:89) menyatakan bahwa representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan ini mampu menangkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-gerik, sastra dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dunia sosial.

Menurut Beauvoir (dalam Tong, 1998:274) ada empat strategi untuk perempuan dapat bereksistensi dan mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Pertama, perempuan dapat bekerja dan berperan sebagai

seorang intelektual. Kedua, mereka dapat berkontribusi dalam proses transformasi sosial masyarakat. Ketiga, perempuan juga dapat menolak keterasingan dan memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Keempat, strategi perlawanan sering kali dilakukan perempuan sebagai bentuk eksistensinya, terutama ketika mereka menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh ketidakadilan akibat pengaruh gender. Ketidakadilan ini, menurut Beauvoir, dapat menjadi faktor pendorong bagi terjadinya eksistensi perempuan. Menurut Hall (dalam Kurnianto, 2017:90) Representasi dapat dipahami sebagai arena dalam tradisi dan sejarah. Representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai skenario budaya yang dibentuk oleh cara penyajian, pola, serta kekuasaan yang ada. Dalam praktiknya, representasi selalu melibatkan subjektivitas penulis, sehingga setiap penulis dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Melalui representasi, pembaca dapat memahami makna suatu teks atau wacana.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu perlu mencantumkan hasil penelitian yang relevan guna menghindari plagiasi. Penelitian yang relevan dapat membantu peneliti membangun kerangka konseptual yang kuat untuk sebuah penelitian, serta peneliti dapat mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian yang sudah ada. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian yang relevan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian relevan yang pertama oleh Citra Gloria Tappi (2021) dengan judul: “Analisis citra tokoh utama (perempuan) dalam novel *Pada sebuah kapal* karya Nh Dini dianalisis dari tinjauan feminisme”. Hasil penelitian Citra Gloria Tappi menemukan 2 bentuk citra perempuan dalam Novel *Pada sebuah kapal* karya Nh Dini, yaitu citra diri tokoh utama (perempuan), dan citra sosial tokoh utama (perempuan). Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama meneliti sebuah novel menggunakan tinjauan feminisme, namun terdapat perbedaan pada objek kajiannya yaitu objek kajian ini meneliti tentang representasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, sedangkan pada objek kajian yang diteliti oleh Citra Gloria Tappi meneliti tentang citra tokoh utama dalam novel *pada sebuah kapal* karya Nh Dini.
2. Penelitian relevan yang kedua diteliti oleh Haryanti (2019) dengan judul: “representasi perempuan dalam novel *Drupadi* karya Senogumira Ajidarma dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.” Hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana perempuan di representasikan dalam novel *Drupadi* karya Senogumira. Hasil analisis representasi tokoh perempuan dibagi menjadi tiga yaitu, fase Dupriadi sebelum menikah, fase menikah dan fase Dupriadi setelah perang *Bharatayudha*. Fase-fase dalam kisah *Drupadi* menunjukkan suatu proses yang dilalui dalam mewujudkan cita-citanya sebagai perempuan yang memiliki hak dan bermartabat

yang setara dengan laki-laki. Yang menjadi pembeda antara penelitian yang relevan ini dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada implikasinya yang dimana dalam penelitian selanjutnya hanya akan berfokus pada representasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, sedangkan dalam Skripsi karya Nabila, mengkaji representasi perempuan dalam novel *Drupadi* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

3. Penelitian yang relevan yang ketiga diteliti oleh Yulianeta, dkk (2022) penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul “representasi perempuan dalam novel-novel pramordya Ananta toer.” Hasil penelitian mereka menemukan 3 bentuk representasi tokoh perempuan yaitu, tokoh perempuan sebagai tokoh yang menempatkan diri sebagai subjek bukan objek, tokoh perempuan digambarkan dapat menentukan nasibnya sendiri, dan perjuangan tokoh dihadapkan pada penghalang dan pendukung dari tokoh lain. Sehubungan dengan penelitian ini, yang juga sama-sama mengkaji representasi perempuan dalam novel, meskipun kedua judul sama-sama membahas tentang representasi perempuan dalam sebuah novel namun terdapat beberapa perbedaan pada judul novel yang menjadi kajiannya serta tinjauan yang digunakan juga berbeda. Objek kajian dari Yulianeta yaitu Novel-novel pramordya sedangkan dalam penelitian ini yaitu Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

4. Penelitian yang relevan yang keempat diteliti oleh Kurnianto (2017), penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul “Representasi tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro”. Hasil dari penelitiannya menemukan dua bentuk representasi perempuan yaitu perempuan sebagai *colonized* , dan representasi perempuan *feminisme*. Representasi perempuan *colonized* muncul karena perempuan teresresi oleh kekuatan konstruksi budaya patriarki. Sedangkan representasi perempuan *feminisme* muncul dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tatanan konstruksi budaya patriarki yang ‘membumi’ selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Persaman Peneltian yang relevan dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang representasi perempuan dalm novel, namun memiliki perbedaan pada objek kajiannya, yang dimana pada penelitian Ery Sgus Kurnianto objek kajiannya yaitu Novel *Garis Perempuan* sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya yaitu Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan hitam*.

Dari keempat penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang representasi perempuan dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun dalam penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.